

**PENCIPTAAN KETHOPRAK REOG SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN
DEKULTURASI BUDAYA DI SURAKARTA DI PAGUYUBAN SENI REOG
SINGO BHIROWO, NGADISONO, JOGLO, SURAKARTA.**

**LAPORAN KEMAJUAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
KARYA SENI**



Ketua :

Achmad Dipoyono, S.Sn., M.Sn.
NIP. 198202202015041002

Anggota :

Yulela Nur Imama, M.Sn. Putri Nadiyah
NIP. 199507012022032020 NIM :201241008

Supriadi, S.Sn. Ahmad Faisal Riswanda Imawan, S.Sn.
NIP. 197608232006041001 NIM : 222111028

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2023
tanggal 30 November 2022

Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pemula

Nomor : 1133/IT6.2/PM.03.03/2023

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
Juni 2023**

5. Lokasi Kegiatan/ Mitra
 - a. Wilayah Mitra : Jl. Kelud Timur, Ngadisono RT.004 RW. 002, Kel. Joglo, Kec. Banjarsari.
 - b. Kabupaten/ Kota : Kota Surakarta.
 - c. Propinsi : Jawa Tengah.
 - d. Jarak PT ke lokasi mitra (km) : 4,5 Km.
6. Luaran yang dihasilkan :
 - a. Dokumen audio visual kolaborasi Kethoprak Reyog yang melibatkan pemerintah, masyarakat, seniman, dan mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta.
 - b. Naskah
 - c. Artikel Ilmiah
 - d. HKI-Hak Cipta Karya Seni
7. Jangka Waktu Pelaksanaan : 6 (enam) bulan
8. Biaya Total : **Rp. 16.390.000,00**
 - Dikti :-
 - Sumber Lain :-

Surakarta, 5 Juni 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn.
NIP : 196411101991032001

Pengusul

Achmad Dipoyono, S.Sn., M.Sn.
NIP : 198202202015041002

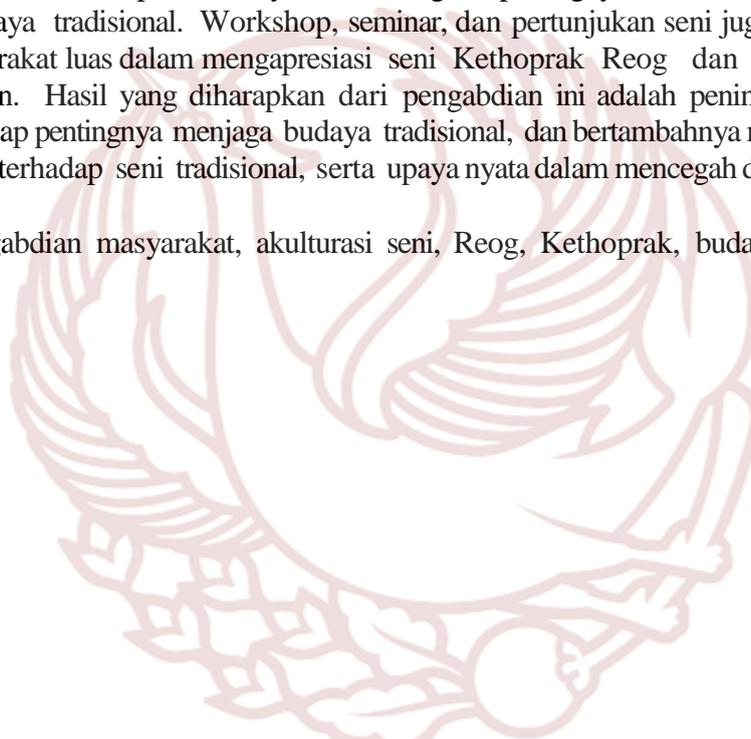
Menyetujui,
Ketua LP2MP3M ISI Surakarta

Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn.
NIP. 196901281997021001

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menjaga kelestarian budaya dan mencegah dekulturasi budaya di Surakarta, khususnya dalam konteks seni tradisional Reog. Penelitian ini dilakukan melalui penciptaan karya seni Kethoprak Reog di Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo di Ngadisono, Joglo, Surakarta. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini melibatkan kolaborasi antara komunitas seniman Reog dengan masyarakat setempat, dengan fokus pada proses akulturasi seni. Penggalan pengetahuan tradisional melibatkan wawancara, observasi, dan studi literatur tentang Reog dan budaya Jawa. Karya seni Kethoprak Reog kemudian diproduksi dengan melibatkan Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo sebagai aktor, penari, musisi, dan kru produksi. Penciptaan karya seni Kethoprak Reog ini bertujuan untuk mengintegrasikan elemen-elemen seni Reog dengan elemen-elemen seni Kethoprak, sebagai bentuk akulturasi seni. Pertunjukan Kethoprak Reog diharapkan mampu mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga budaya lokal dan mencegah dekulturasi budaya. Selama proses pengabdian, dilakukan pula kegiatan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya memahami, menghargai, dan melestarikan budaya tradisional. Workshop, seminar, dan pertunjukan seni juga diadakan untuk melibatkan masyarakat luas dalam mengapresiasi seni Kethoprak Reog dan memahami pesan yang disampaikan. Hasil yang diharapkan dari pengabdian ini adalah peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga budaya tradisional, dan bertambahnya minat dan apresiasi yang lebih besar terhadap seni tradisional, serta upaya nyata dalam mencegah dekulturasi budaya.

Kata kunci: pengabdian masyarakat, akulturasi seni, Reog, Kethoprak, budaya, Surakarta.



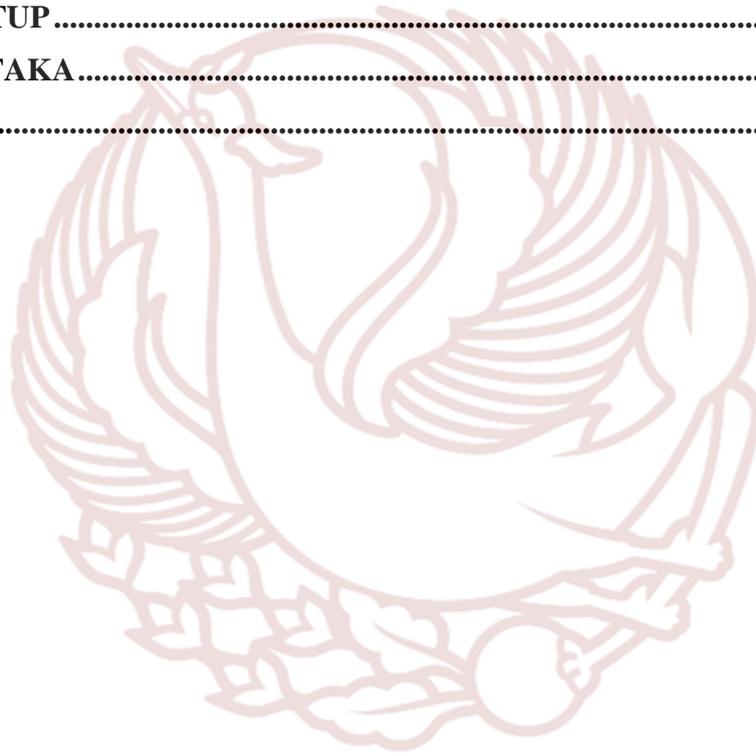
KATA PENGANTAR

Puji syukur diucapkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat-Nya sehingga laporan kemajuan ini dapat tersusun dari awal samapai akhir. Tidak lupa kami ucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada seluruh pihak yang turut berkontribusi. Kethoprak Reog merupakan salah satu upaya dalam pelestarian budaya dalam rangka pencegahan dekurisasi seni tradisional di kota. Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo di Ngadisono, Joglo, Surakarta, telah menjalankan peran penting dalam melestarikan warisan budaya ini dan berkenan bekerjasama dalam program pengabdian kepada masyarakat dengan baik. Dalam konteks yang lebih luas, Kethoprak Reog di Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo adalah bukti nyata bahwa pelestarian budaya adalah tanggung jawab bersama seluruh komunitas. Ini adalah upaya kolaboratif untuk melindungi warisan budaya yang kaya dan berharga bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

Harapan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini dapat berkelanjutan dikemudian hari dan dapat tersebar secara luas di wilayah kota Surakarta. Tim peneliti sangat berharap kepada mitra kerja untuk dapat mengimplementasikan pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan untuk dapat dipraktekkan pada setiap proses apapun. Dalam penyusunan program pelaksanaan, kami tim penliti merasa bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan program karena keterbatasan pengetahuan serta pengalaman. Maka upaya – upaya tahap pengembangan akan dilakukan di kemudian hari untuk memaksimalkan program agar lebih baik. Untuk itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang kepada pembaca maupun masyarakat yang telah ikut berperan dalam pelaksanaan program demi kemaksimalan program ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	1
ABSTRAK	3
KATA PENGANTAR.....	4
DAFTAR ISI.....	5
DAFTAR GAMBAR.....	6
BAB I PENDAHULUAN.....	7
BAB II METODOLOGI.....	12
BAB III PROGRAM PELAKSANAAN KEGIATAN	16
BAB IV PENUTUP	20
DAFTAR PUSTAKA	21
LAMPIRAN.....	22



BAB I PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Di kota Surakarta (solo) seni Reog terdapat kurang lebih 35 group atau komunitas. Hal ini membuktikan bahwa kehidupan seni Reog di kota Surakarta sangatlah berkembang. Meski kehidupan seni Reog bertumbuh kembang di Surakarta, namun kurang mendapatkan posisi serta ruang ekspresi yang bergengsi dari banyaknya program agenda pertunjukan Pemerintah Kota Surakarta. Reog seolah-olah hanya menjadi propaganda tontonan sebagai penopang event-event besar di Surakarta agar dapat mengundang massa. Pemberian honor pada setiap group Reog pun relatif masih dibawah standar. Jika diamati dari segi pertunjukan yang ala kadarnya, tak salah seni Reog “obyog” yang secara populer dikenal kalangan masyarakat mendapatkan posisi pada ruang kecil dan kurang bergengsi. Maka seni Reog membutuhkan pengembangan melalui pendekatan seni teater.

Teater adalah salah satu bentuk kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai unsur utama untuk menyatakan dirinya yang diwujudkan dalam suatu karya (seni pertunjukan) yang ditunjang dengan unsur gerak, suara, bunyi, dan rupa yang dijalin dalam cerita pergulatan tentang kehidupan manusia (Padmodarmoyo, 1990:3). Salah satu upaya pengembangan seni Reog yang dilakukan dengan memasukkan elemen-elemen seni Kethoprak. Pengabdian kepada masyarakat skema karya seni akan merancang dan membuat bentuk pertunjukan kethoprak reog sebagai wujud akulturasi seni yang dengan mitra Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo di Surakarta.

Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo berdiri pada tanggal 21 April 2013 tepatnya di kampung Ngadisono RT. 04 Rw. 02 Kelurahan Joglo, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Paguyuban tersebut memiliki anggota berjumlah 45 orang dari berbagai lintas generasi dengan struktur data kepengurusan sebagai berikut:

STRUTUR ORGANISASI PAGUYUBAN SENI REOG SINGO BHIROWO

No	Nama	Jabatan
1.	Parwoto Hadimartono	Pembina dan Penasehat
2.	Bayu Sudarmo	Ketua
3.	Juni Ariawan	Wakil Ketua
4.	Rahmad Santoso	Sekretaris
5.	Jasmine Fitri H.	Bendahara
6.	Abdul Aziz Jaelani	Humas
7.	Insani Damba Setiaji	Perlengkapan
8.	Adit	Publikasi dan Dokumentasi

1. Data Anggota Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo

Data Anggota	L	P	Jumlah
Dewasa	15	10	25
Remaja	5	5	10
Anak	8	2	10
JUMLAH			45 Orang

2. Data Pendidikan Anggota Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Sarjana (S1)	2
2.	Tamat SMK/SMA	20
3.	Belum Tamat SMK/SMA	5
4.	Tamat SMP	2
5.	Belum Tamat SMP	4
6.	Tamat SD	2
7.	Belum Tamat SD	10

3. Data Pekerjaan Anggota Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Buruh	20
2.	Freelance	1
3.	Pengajar Honorer SD	2
4.	Wirausaha	2
5.	Pelajar	20

Berdasarkan data diatas, keterlibatan anggota yang masuk semua tidak memiliki kompetensi keilmuwan di bidang seni. Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo sekedar sebagai wadah sesrawungan, euforia, dan tempat mencari kesenangan belaka serta struktur kepengurusan hanya sebagai formalitas tuntutan birokrasi agar tercatat di dinas kebudayaan Pemerintah Kota Surakarta. Seni Reyog Obyog merupakan salah satu kegiatan utama bahkan menjadi tumpuan hidup dalam pekerjaannya. Dilihat dari sisi pertunjukannya, seni reyog obyog tidak memiliki struktur yang terukur dikarenakan berpijak pada seni rakyat. Hal tersebut menjadi sebuah peristiwa kegiatan di Paguyuban Seni Reyog Singo Birawa yang bersifat kurang mendidik dan mengalami stagnasi dalam pengolahan serta pengembangan seni reyog. Reyog Obyog, yang tidak memerlukan proses secara pemikiran, perhelatan serta eksplorasi membuat kemandegan proses kreatifitas. Ditinjau dari data diatas dapat diidentifikasi bahwa mekanisme kerja organisasi tersebut tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas sehingga tidak mampu menjalankan proses yang lebih berkembang. Hasil wawancara menyatakan bahwa Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo tidak mempunyai regulasi agenda latihan dikarenakan tidak memiliki sumber daya manusia yang berkompeten untuk mendukung kepelatihan. Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo dalam menjalankan pertunjukan selama satu dasa warsa ini sekedar menunggu job event yang diselenggarakan pemerintah kota Surakarta. Jika hal ini dibiarkan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, maka lambat laun kehidupan Reog di Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo (khususnya) dan di Kota Surakarta (umumnya) akan mengalami dekulturasi. Peneliti berupaya untuk memberikan dukungan secara moril dan materil dengan mengembangkan seni Reog dalam bingkai Kethoprak. Mengingat lahirnya seni Kethoprak yaitu di Kota Surakarta pada awal abad ke-19 (baca : Kethoprak). Penciptaan kolaboratif antara Seni Reog dan Kethoprak ini merupakan strategi pengakulturasian agar tidak terjadi kepunahan pada seni tradisional. Maka diharapkan, karya seni kethoprak reog tersebut akan memberikan suatu penawaran bentuk kesenian yang baru kepada masyarakat.

B. Permasalahan Mitra

Kondisi Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo yang tidak mempunyai sistem mekanisme kerja yang terstruktur menjadi kendala serta hambatan yang cukup signifikan. Keterbatasan para anggota yang tidak memiliki kompetensi pada bidang seni menjadikan proses dalam paguyuban menjadi mandheg atau mengalami stagnasi. Secara ringkas permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah sebagai berikut :

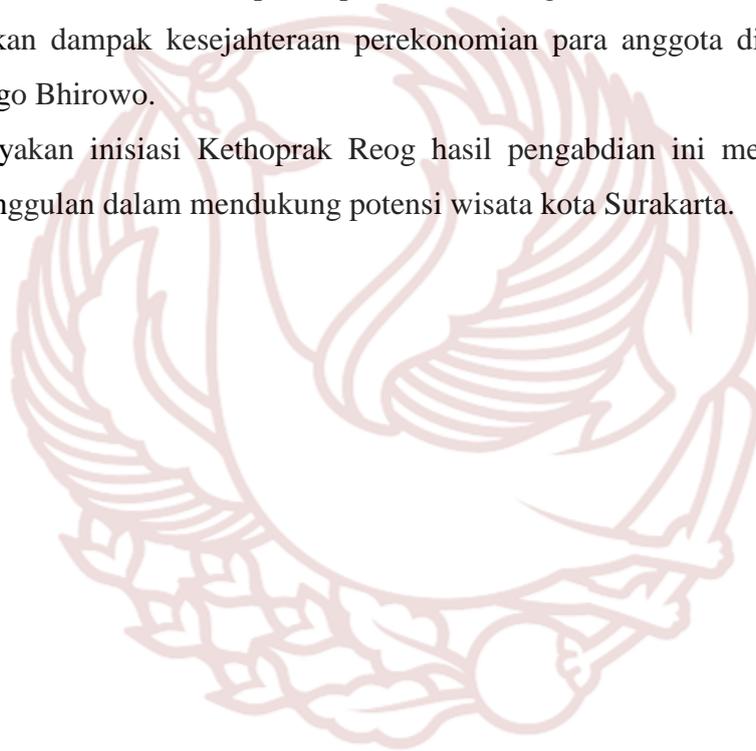
- a) Tidak adanya agenda latihan rutin dikarenakan keterbatasan serta tidak adanya pelatih.
- b) Terbatasnya kemampuan dan cara pandang para anggotanya di bidang seni Reog.
- c) Terbatasnya pengetahuan dan kemampuan pengurus dan anggota yang terhimpun di paguyuban dalam pengembangan seni Reog.
- d) Terbatasnya pengetahuan dan kreativitas para anggota sehingga tidak dapat melakukan proses kerja yang inovatif dan kreatif terhadap perkembangan seni Reog.
- e) Tidak mempunyai pengetahuan dalam hal pengelolaan manajemen.
- f) Ketidakmampuan mencermati perubahan selera penonton masyarakat karena terbatasnya pengetahuan mengenai perkembangan seni Reog secara literasi.
- g) Ketidakadaan mekanisme kerja manajemen produksi yang mengakibatkan pola administrasi dan pembukuan pada tubuh organisasi tidak tercipta.

Gagasan peneliti bergerak dengan memanfaatkan seni kethoprak sebagai mediasi pengembangan seni reog menjadi bentuk penciptaan karya kethoprak reog sebagai tawaran identitas seni budaya kota Surakarta. Hal ini berangkat dari problem dalam skala umum diantaranya :

- a) Sejauh ini belum ada bentuk seni yang bertajuk Kethoprak Reog secara spesifik dan mampu mengangkat identitas maupun ikon kota Surakarta.
- b) Belum adanya dorongan dan kesadaran bagi pihak instansi terdekat seperti kelurahan akan pentingnya pengembangan potensi organisasi seni Reog yang berhubungan erat dengan potensi daerah. Untuk itu perlu adanya identitas seni Reog yang baru di kota Surakarta dengan pembinaan yang lebih akurat.
- c) Selama ini belum ada inovasi dan kreasi di bidang seni Reog dalam bentuk warna yang baru di kota Surakarta, sehingga hal ini menjadi peluang penting bagi group-group seni Reog seperti halnya Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo.

Berpijak dari identifikasi masalah pada mitra pengabdian Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo, maka rumusan konkret masalah yang akan dilakukan diantaranya adalah :

- a) Perlunya dilakukan sosialisasi bagi pelaku Reog untuk menggali potensi lebih dalam dengan memanfaatkan bentuk dan spirit konvensi seni reog yang diolah serta dikembangkan menjadi karya dengan warna baru.
- b) Perlu dilakukan pelatihan inovasi desain bentuk seni Reog dengan memasukkan beberapa elemen materi kethoprak sehingga menjadikan karakter/ikon kota Surakarta.
- c) Perlunya pelatihan manajemen di dalam mengolah, menata dan membuat brand kethoprak reog agar tersosialisasikan melalui sistem publikasi yang baik terhadap masyarakat umum, dan dapat dipasarkan dengan maksimal sehingga mampu memberikan dampak kesejahteraan perekonomian para anggota di Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo.
- d) Mengupayakan inisiasi Kethoprak Reog hasil pengabdian ini menjadi salah satu produk unggulan dalam mendukung potensi wisata kota Surakarta.



BAB II METODOLOGI

A. Solusi yang Ditawarkan

Dalam berbagai data persoalan yang didapatkan peneliti menggunakan pendekatan dengan menggunakan metode observasi sistematis dimana di dalamnya terdapat dua model yaitu observasi alamiah dan survei (Branscombe dan Byron : 2017). Dalam dua model tersebut peneliti melakukan riset atau analisa secara alamiah sehingga dapat mencatat segala kendala dan persoalan yang ada di organisasi tersebut. Kemudian, melakukan survei untuk mengetahui secara langsung permasalahan-permasalahan yang dihadapi dari setiap anggota. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti membuat program-program sebagai tawaran untuk menemukan solusi. Adapun program tersebut diantaranya, yaitu:

1) Jejagongan Sor Pulkat mediasi diskusi penuh manfaat

Jejagongan diambil dari bahasa jawa yang artinya diskusi. Sedangkan Sor Pulkat merupakan kepanjangan kata Ngisor Alpukat yang artinya dibawah pohon alpukat. Inti dari program pertama mempunyai makna yaitu diskusi dibawah pohon alpukat sebagai jembatan saling bertukar pikiran, pengetahuan dan pengalaman. Penggunaan bahasa jawa yang tepat akan memberikan daya tarik bagi mereka untuk dapat menerima nama program tersebut sehingga dapat dijadikan acuan sebagai jadwal rutin pertemuan. Pilihan ruang dibawah pohon alpukat menjadi kebiasaan tempat yang nyaman dari para anggota dan pengurus paguyuban sebagai sarana berkumpul. Namun demikian budaya berkumpul tersebut hanya sebagai sarana ruang santai, bersendau gurau, bahkan melakukan aktivitas kurang baik (negatif). Momen itu menjadi kesempatan Peneliti untuk dapat dengan mudah memanfaatkan ruang tersebut sebagai sarana diskusi yang lebih bermanfaat. Maka program ini dinamakan "Program Sor Pulkat Diskusi Penuh Manfaat". Program jejagongan sor pulkat pun menjadi magnet yang cukup berpengaruh besar bagi keterlibatan para anggota. Terbukti, dengan diadakan agenda rutin banyak anggota yang berusaha menyampaikan semua inspirasi serta aspirasinya bahkan muncul ide-ide kreatif diluar dugaan.

2) Pengembangan konvensi musik Reog dengan pendekatan karakter situasi dramatik

Dalam pertunjukan Reog aransemen musikalitas yang digunakan masih dengan struktur pola konvensional. Sedangkan pada pertunjukan Kethoprak pada perkembangannya telah

banyak menjadikan musik sebagai ilustrasi kebutuhan karakter, peristiwa dan suasana. Meskipun terdapat persamaan pada bentuk alat musiknya, reog dan kethoprak mempunyai perbedaan cita rasa bunyi yang jauh berbeda. Seni Kethoprak menggunakan musik gamelan slendro dan pelog dengan seluruh perangkatnya, sedangkan seni Reog menggunakan perangkat gamelan minimalis. Dilihat dari perbedaan tersebut peneliti tidak merubah unsur alat yang ada di gamelan Reog layaknya gamelan Kethoprak. Gamelan Reog diaransemen dengan menggunakan alat musik yang ada serta menciptakan suara vokal manusia sebagai penentu melodi. Alat tiup khas ponorogo yang biasa disebut srompet membawa cita rasa melodi musikalitas yang menjadi identitas warna dan karakter di dalam seni reog. Melalui media seni Kethoprak maka penggarapan musik Reog diarahkan untuk memberikan nuansa musikalitasnya dalam setiap adegan.

Landasan peneliti dalam mengembangkan musik Reog sebagai kebutuhan Kethoprak agar tidak kehilangan ruh pada identitas seni Reog. Tentu saja, peneliti menghadirkan pelatih yang mempunyai kompetensi dalam bidang musik gamelan. Upaya yang dilakukan tersebut agar para pemusik Reog yang latar belakang belajar secara otodidak, mendapatkan pengalaman baru dalam memainkan musik Reog sebagai kebutuhan terhadap media yang lain. Tidak hanya dapat bermain alat musik saja, diharapkan hadirnya pelatih yang berkompeten juga dapat memberikan kontribusi berupa edukasi terhadap pelaku musik Reog dalam memahami langkah dan metode cara penggarapan musik.

3) Kepelatihan tari, akting, dan bela diri

Seni Kethoprak merupakan seni yang terdapat materi-materi cukup kompleks. Untuk dapat bermain secara luwes (lentur) maka seorang pemain Kethoprak harus dapat melatih tubuhnya dengan media seni tari. Aktor yang baik harus mempunyai pengetahuan tentang cara berekspresi. Sedangkan aktor dapat bermain lincah dan gesit tentu harus berlatih seni bela diri. Pertunjukan seni Reog hanya sebagian besar di dominasi dengan tarian, maka Kethoprak menjadi mediasi seni berlatih peran agar pemain reog dapat menjadi aktor yang baik. Adapun latihan yang dilakukan yaitu:

a) Kepelatihan tari

Hampir semua personal anggota Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo mayoritas tidak dapat menari dengan baik. Kondisi itu dikarenakan kebiasaan belajar dengan cara melihat dan meniru. Sebagai usaha untuk meningkatkan pengalaman dan pengetahuan di bidang tari, maka diadakan kepelatihan tari. Pelatihan tari disesuaikan

berdasarkan pada kebutuhan di dalam materi yang terkandung di dalam seni Reog, diantaranya: tari jathil, warok, ganong, klana, dan dadak merak. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan kualitas mutu gerak tubuh yang berdampak besar terhadap pengaruh seni peran di dalam pertunjukan kethoprak reog.

b) Pelatihan Akting

Seni akting adalah ilmu yang mempelajari tentang cara menemukan ekspresi dan karakter dalam seni peran. Bermain drama merupakan dunia baru bagi anggota di Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo. Sebagai pelengkap keberhasilan karya seni Kethoprak Reog, maka semua pemain dituntut untuk mendapatkan pengetahuan dan pelatihan tentang akting dalam bermain Kethoprak. Pelatihan akting yang diberikan dimulai dari melatih pernapasan, tubuh, vokal, meditasi, bermain bersama serta melatih kepekaan terhadap ruang, levelitas, lawan main, musikalitas, dan setting property. Secara tidak langsung pelatihan akting membawa pada situasi dimana para anggota harus berpartisipasi dalam membentuk ruang komunikasi antara satu dengan yang lainnya.

c) Pelatihan bela diri

Kethoprak Reog merupakan garapan yang dikolaborasi antara tarian dan akting. Dalam rangka mempersiapkan tubuh yang tangkas, kuat, cerdas, dan lincah dalam memerankan aktor di kethoprak reog maka upaya yang dilakukan dengan cara mengadakan pelatihan seni bela diri. Pelatihan ini guna menyiapkan para aktor di Kethoprak Reog agar lebih dapat peka terhadap respon aksi dan reaksi serta mempertajam intuisi dalam memerankan tokoh.

4) Pelatihan manajemen produksi dan artistik

Pengelolaan manajemen yang tidak terarah dan terstruktur di dalam kepengurusan Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo menjadikan perkembangannya mengalami stagnasi. Tidak hanya upaya pada kegiatan karya seni saja yang dilakukan, namun peneliti juga berusaha untuk memberikan pelatihan tentang manajemen

produksi. Ikatan keluarga Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo yang begitu kuat menjadi spirit dan substansi sehingga dapat diarahkan dengan metode kerja sama untuk menjalankan produk karya seni tersebut. Hal yang dilakukan secara sederhana dalam pelatihan manajemen produksi tersebut yaitu:

- a) Merancang kegiatan dengan membuat timeline secara tertulis. Hal ini dilakukan oleh peneliti, dikarenakan berdasarkan dari pengamatan dan survei, para pelaku seni Reog tidak memiliki kebiasaan dalam hal pendataan secara terstruktur.
- b) Membuat proposal donasi dilakukan atas dasar memberikan pengertian agar dalam berkarya tidak hanya bergantung diri pada instansi atau lembaga pemerintahan. Berbagai contoh proposal diberikan oleh peneliti sehingga keterlibatan anggota Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo yang masuk session kepelatihan manajemen produksi mempunyai gambaran cara membuat proposal.
- c) Membuat dokumentasi juga dilakukan dalam kepelatihan bertujuan para anggota dapat memanfaatkan fasilitas yang sederhana seperti halnya handphone sebagai sarana editing. Upaya tersebut agar, para anggota dapat mengerti langkah membuat poster, teaser, serta cara mem-branding di media sosial.
- d) Membuat setting dan property menjadi kepelatihan yang mengedukasi para anggota agar paham tentang membangun konstruksi dalam panggung. Mengingat bahwa banyak para anggota yang latar belakang pekerjaannya adalah sebagai teknisi bangunan, maka yang menarik dalam pelatihan ini terjadi silang pengetahuan antara pelatih dan anggota. Dalam upaya melatih desain konstruksi panggung, diharapkan pendidikan artistik tersebut memberikan bekal untuk mereka bekerja sebagai teknisi bangunan.

Keempat hal diatas merupakan langkah-langkah untuk menawarkan solusi pada persoalan yang terdapat di Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo.

B. Target/ Luaran

Terkait dengan target luaran dalam program PKM Karya Seni ini diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Dokumentasi audio visual karya seni Kethoprak Reog yang melibatkan partisipasi pemerintah setempat, masyarakat, seniman dan mahasiswa ISI Surakarta.
- b) Naskah Kethoprak Reog judul : “**Suminten Edan**”.
- c) Artikel.
- d) HKI- Hak Cipta Karya Seni

BAB III PROGRAM PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Program Kegiatan dan Hasil yang Dicapai

Program pelaksanaan telah dilakukan pada bulan Juni, berbagai program pelaksanaan yang telah berjalan sebagai berikut :

No.	Tanggal	Keterangan
1.	26 - 29 Juni 2023	Pemaparan serta penjelasan tentang rancangan program kegiatan kepada mitra.
2.	31 Juni 2023	Penjadwalan program kegiatan pelatihan beserta pembagian tim management artistik dan management produksi.
3.	3 – 9 Juli 2023	Proses perancangan dan penulisan naskah pertunjukan.
4.	7 Juli 2023	Observasi lokasi pertunjukan.
5.	10 - 12, 17 - 19, 24 – 27 Juli 2023	Pelaksanaan program pelatihan Tari, Musik, dan Beladiri dengan mitra.
6.	2 – 14 Agustus 2023	Pelatihan casting pemeran dan reading naskah pertunjukan dengan mitra.
7.	19 – 27 Agustus 2023	Pelatihan akting peradegan dengan mitra.
8.	4 – 12 September 2023	Penggabungan berbagai materi pelatihan (Akting, Tari, Beladiri dan Musik)
9.	17 – 27 September	Proses pemantapan keseluruhan pertunjukan. Rapat koordinasi persiapan pertunjukan dengan mitra.
10.	25 – 27 September	Proses pembuatan serta pemasangan setting dan property kebutuhan pertunjukan.
11.	27 September	Pelaksanaan gladhi kotor dan persiapan akhir pertunjukan. Proses pemasangan kebutuhan pertunjukan (Lighting, Sound, dan Panggung pertunjukan)
12.	28 September	Pelaksanaan gladhi bersih dan persiapan akhir pertunjukan. Pengecekan tahap akhir persiapan pertunjukan.
13.	29 September	Pelaksanaan hasil pelatihan berupa pertunjukan Kethoprak Reog dengan lakon Suminten Edan.

14.	1 Oktober 2023	Pelaksanaan evaluasi program pelatihan dan pertunjukan dengan mitra.
15.	7 - 15 Oktober	Penyusunan draft laporan akhir PKM.
16.	12 – 20 Oktober	Penyusunan jurnal ilmiah.

Dari table diatas, beberapa program pelatihan telah berjalan baik dan lancar dengan mitra kerja. Mengingat Sebagian besar dari anggota mitra kerja adalah pekerja, beberapa program pelatihan dilakukan pada malam hari agar rancangan program dapat terlaksana. Disisi lain, antusias dan intensitas mitra kerja dalam mengikuti program pelatihan berjalan dengan baik, interaksi sosial antara tim peneliti dan mitra kerja terjalin sehingga pemaparan penjelasan materi pelatihan dapat diterima dengan mudah. Sehingga output dari program pengabdian kepada masyarakat berupa pertunjukan hasil dari implementasi program pelatihan dapat terlaksana sesuai dengan target program pelatihan. Program pelatihan dapat berjalan didukung oleh beberapa faktor :

a) Minat Anggota Mitra Kerja

Ketertarikan tiap individu anggota mitra kerja merupakan hal yang utama. Melihat dari latar belakang anggota mitra kerja, banyak sekali yang bekecimpung dalam dunia seni khususnya seni Reog Ponorogo. Daya pikat lain berupa proses pengakulturasian antara Seni Kethoprak dengan Seni Reog Ponorogo merupakan hal baru bagi anggota mitra, sehingga dapat meningkatkan antusias mitra kerja dalam menerima materi pelatihan tersebut.

b) Partisipasi Mitra Kerja

Mayoritas anggota mitra kerja berperan aktif dalam pelatihan. Mitra kerja aktif dalam membangun diskusi, bertanya, maupun bertindak secara langsung sesuai dengan intruksi yang diberikan, sehingga mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pelatihan kesenian.

c) Upaya *Nguri-Nguri Budaya*

Mitra kerja dalam dunia Seni khususnya Seni Reog Ponorogo telah berdiri cukup lama dari tahun 2013 mampu menciptakan keinginan kuat dalam melestarikan dan mengembangkan seni agar tidak punah. Hal ini dapat terbangun karena pada setiap generasi telah diwariskan tentang nilai – nilai warisan seni dan budaya.

B. Biaya Pekerjaan

No.	Jenis Pengeluaran	Volume	Biaya yang diusulkan
1.	Honor (pembantu peneliti, narasumber, tenaga teknis, asisten peneliti)		Rp. 4.350.000
2.	Bahan habis pakai dan peralatan		Rp. 7.100.000
3.	Perjalanan		Rp. 3.800.000
4.	Lain-lain (publikasi, seminar, atau yang lain)		Rp. 1.150.000
Total Keseluruhan Biaya yang Diusulkan			Rp. 16.400.000

Lampiran Justifikasi Anggaran Justifikasi Anggaran Pengabdian (untuk tahun berjalan/6 bulan efektif).

No	Jenis Pengeluaran	Volume	Biaya yang Diusulkan
1	Honorarium		
	Honorarium Narasumber	1 org/ keg	Rp. 1.500.000
	Honorarium Pengelola dan pengarsipan data	1 org/ keg	Rp. 750.000
	Honorarium Pelatih @Rp. 500.000	3 org/ keg	Rp. 1.500.000
	Honorarium Tenaga teknis @Rp. 200.000	3 org/ keg	Rp. 600.000
	Total		Rp. 4.350.000
2	Bahan Habis Pakai dan Peralatan		
	Kertas HVs A4 70 gram SIDU @Rp 50.000	3 rim	Rp. 150.000
	Tinta print hitam dan warna Data Print @Rp. 80.000	2 paket	Rp. 160.000
	Perlengkapan ATK (Buku Tulis, Bulpoin, tipe x) @Rp 15.000	10 paket	Rp. 150.000
	Pembelian Bambu untuk kebutuhan dekorasi dan property (8 meter) @ Rp. 1.500	50 buah	Rp. 75.000

	Pembelian kawat untuk perlengkapan dekorasi dan property (1 kg) @ Rp. 10.000	2 Kg	Rp. 20.000
	Pembelian Lakban hitam besar Nachi @ Rp. 15.000	3 buah	Rp. 45.000
	Sewa Camcorder, Kamera, dan tripod untuk kebutuhan pendokumentasian karya	1 paket/ keg	Rp. 1.500.000
	Sewa Lighting untuk keperluan pencahayaan pertunjukan (4 bar parled, 4 fresnel led, console lighting)	1 paket/ keg	Rp. 3.200.000
	Sewa Sound system untuk keperluan audio pada pertunjukan (4 sound buang, 2 sound control, mixer audio)	1 paket/keg	Rp. 1.700.000
	Sewa palet untuk kebutuhan panggung pemusik (1 meter x 1 meter) @ Rp. 10.000	10 buah	Rp. 100.000
	Total		Rp. 7.100.000
3	Perjalanan		
	Perjalanan Survey lokasi	1 kali	Rp. 150.000
	Perjalanan Koordinasi team work	1 kali	Rp. 150.000
	Perjalanan Latihan @Rp. 150.000	10 kali	Rp. 1.500.000
	Tranposrtasi Pengangkutan setting (2 armada) @Rp 250.000	2 hari	Rp. 1.000.000
	Trasportasi pengambilan property (2 armada) @Rp 250.000	3 hari	Rp. 1.500.000
	Total		Rp. 3.800.000
4	Publikasi dan Pembuatan Laporan		
	Desain Pamflet, Baliho, dan Undangan.	1 paket	Rp. 410.000
	Penjilidan Laporan dan artikel @Rp. 60.000	4 eks	Rp. 240.000
	Biaya Pendaftaran HKI-Hak Cipta Karya Seni	1 karya	Rp. 500.000
	Total		Rp. 1.140.000
Total Keseluruhan:			Rp 16.400.000,00

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Kontribusi program kegiatan adalah pengembangan seni Reog khususnya pada wilayah kota Surakarta dapat meningkat. Proses kolaboratif dua kesenian yaitu Seni Reog Ponorogo dan Seni kethoprak memberikan warna baru pada khasanah seni pertunjukan dan melestarikan seni tradisional agar tidak terjadi kepunahan. Melalui proses akulturasi tersebut dapat meningkatkan mutu dan pengembangan agar masyarakat mendapat penyegaran tontonan pada seni pertunjukan yaitu Kethoprak Reog. Memberikan pengalaman baru kepada mitra kerja terhadap perancangan managerial seni pertunjukan, sehingga kedepan mitra kerja mampu memproduksi secara mandiri. Sejauh ini tentang program pelatihan yang telah dilaksanakan, mitra kerja memiliki antusias sehingga rancangan program dapat berjalan dengan baik dan lancar. Upaya pengembangan program pelatihan dapat berlanjut dan bertahan dari hubungan kemitraan yang baik. Dapat dilihat mitra Paguyuban Seni Reog Bhirowo dalam berinteraksi secara aktif dengan peneliti dan pematari. Melihat potensi tersebut, pelaksanaan beberapa program yang belum berjalan memungkinkan dapat terlaksana dengan lancar, Target pengembangan akulturasi Seni Reog Ponorogo dan Seni Kethoprak dapat tersebar luas di luar wilayah Kota Surakarta, khususnya di Indonesia umumnya hingga ke luar negeri.

B. Saran

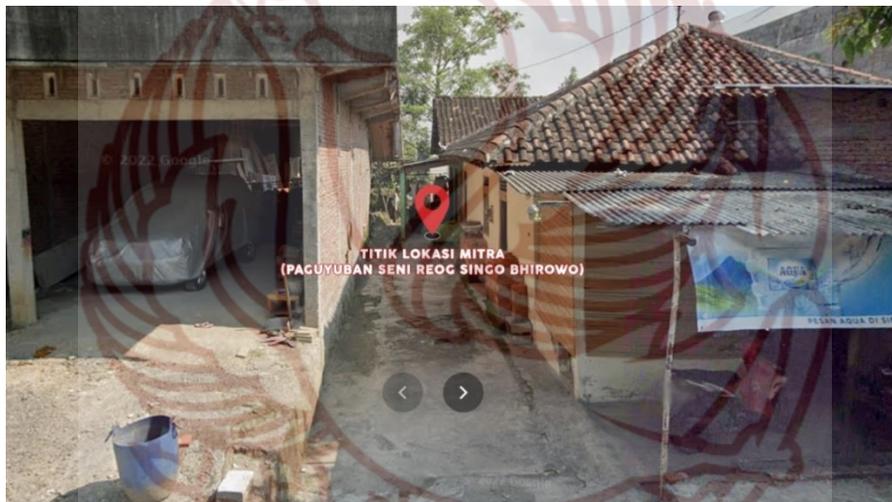
Mitra kerja Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo mampu mengembankan rancangan – rancangan lain sehingga Kethoprak Reog dapat berkembang pesat diluar mitra kerja, beberapa pelatihan yang telah berjalan perlu untuk diolah kembali agar regenerasi tentang kelilmuan yang telah didapat agar tidak terhenti. Proses perancangan dari Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi perlu dikembangkan lagi untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas agar hasil produksi dapat diterima oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwaraharjo, Lephén & Nusantara, Bondan (Eds). (1997). *Kethoprak Orde Baru : Dinamika Teater Rakyat Jawa di era Industrialisasi Budaya*, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Iswantara, Nur. (2007). *Menciptakan Teater Tradisi Teater Indonesia*, Tangerang : CS. Book.
- Susanto, Budi. S.J. (2000). *Imajinasi Penguasa dan Identitas Postkolonial : Siasat Politik (Kethoprak) Massa Rakyat*, Yogyakarta : Kanisius.
- Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tuntunan Seni Kethoprak*, Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIY.
- Branscombe, N.R. & Baron, R.A. (2017). *Social psychology (14th ed., global ed.)*. Pearson.
- Padmodarmaya, Pramana. (1990). *Pendidikan Seni Teater Buku Guru Sekolah dasar*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purnani, S. T. (2014). *Mitos Asal- Usul Tarian Reog Ponorogo*. Jember.
- Yurisma, D. Y. & Bahrudin, M. (2020). Pemaknaan Simbol Reog Ponorogo dalam Tradisi Jawa : *Jurnal Magister Ilmu komunikasi*, 101-104.

LAMPIRAN

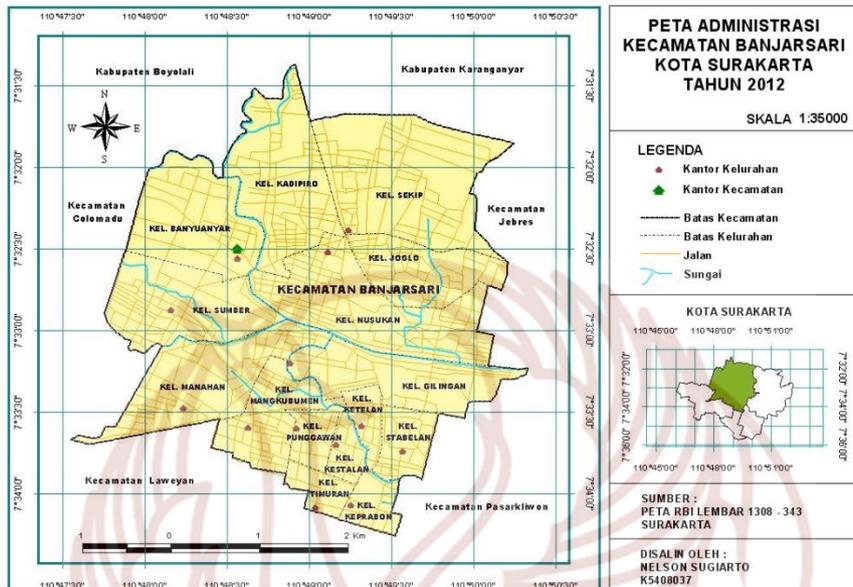
Lampiran 1. Peta Lokasi Wilayah Mitra



Letak Lokasi Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo (Titik Merah)

Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo beralamatkan Jl. Kelud Timur, Ngadisono RT.004 RW. 002, Kel. Joglo, Kec. Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah. Sebelah timur lokasi Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo bersebelahan langsung dengan Gedung parkir Dhe Lawang Djoendjing, sebelah barat bersebelahan dengan R.O Depot Air Minum Isi Ulang Zhio Tirta, sebelah selatan berdekatan dengan tower jaringan internet, sedangkan sebelah utara berhadapan langsung dengan masjid Ummu Umar. Lokasi Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo terletak pada bagian utara kota Surakarta, secara tidak langsung masih satu wilayah dengan Universitas Slamet Riyadi (UNISRI) dengan wilayah administratif pada kelurahan Joglo. Merupakan batas paling timur di Kecamatan Banjarsari dan berbatasan langsung dengan kelurahan Mojosongo, Kec. Jebres. Wilayah kelurahan Joglo tersebut merupakan akses jalan raya dan menjadi jalur utama keluar masuknya bermuatan besar yang lalu lalang di kota

Surakarta. Joglo merupakan kelurahan yang memiliki jumlah penduduk sejumlah 12.793 jiwa. Dalam hal padatnya penduduk, banyaknya pabrik swasta serta menjadi akses utama keluar masuknya kendaraan di kota Surakarta mempengaruhi minat pekerjaan yang diambil kebanyakan penduduk. Pada wilayah kelurahan joglo, rata-rata pekerjaan yang banyak di minati yaitu sebagai buruh maupun wiraswasta.



Peta Wilayah Administratif Kec. Banjarsari



Kantor Kelurahan joglo